

## ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS SERTA RESPON INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

Kasori Mujahid<sup>1</sup>, Nabila<sup>2</sup>, Iftitah Amin Suryani<sup>3</sup>, Qonita Setyaningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [kasori1967@gmail.com](mailto:kasori1967@gmail.com)

### ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan respon intelektual muslim Indonesia mengenai islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu telah menarik perhatian para ulama dan sebagian cendekiawan di dunia untuk membahasnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan berani menggemakan gagasan tersebut. Bahwa oleh karena itu Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu yang dinilai telah keluar dari kerangka aksiologisnya. Perguruan Tinggi Islam atau Lembaga pendidikan lain di mana kaum Intelektual Muslim itu berada, menarik untuk dipertanyakan responsnya terhadap gagasan Islamisasi ilmu tersebut serta formulasi-formulasi konkret yang ditawarkannya.

**Kata Kunci :** Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islamisasi , Ilmu Pengetahuan

### ABSTRACT

*This paper aims to find out the Islamization of science according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas and the intellectual response of Indonesian Muslims regarding the Islamization of science. The Islamization of science has attracted the attention of scholars and some intellectuals in the world to discuss it. The results of the study stated that Syed Muhammad Naquib al-Attas dared to develop the idea. Therefore, the Islamization of science aims to restore science that is considered to have gone out of its axiological framework. Islamic universities or other educational institutions where Muslim intellectuals are located are interested in questioning their responses to the idea of the Islamization of science and the concrete formulations it offers*

**Keywords :** Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islamization, Science

### PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi, belum pernah mereka menghadapi tantangan yang lebih serius daripada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995). Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir yang dikenal cukup baik oleh dunia pemikiran Barat maupun Islam.

Memandang problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekular Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia.<sup>2</sup> Teori ilmu yang berkembang pada saat ini menunjukkan telah terjadi perceraian antara ilmu dan agama (Adian Husaini, 2005)

Dengan berbagai penemuan ilmiah dan semangat kemajuan zaman, agama di Barat tidak lagi terkait dengan ilmu pengetahuan. Dampak peradaban Barat yang hegemonik menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi sekular. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah ibadah dan bagian yang inheren dengan agama. Mendiagnosa 'Virus' yang terkandung dalam westernisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998)

Mengenai hal ini Naquib al-Attas ber-hujjah, bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus kedalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat, Sehingga permasalahan ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan berbagai problematika di dalam masyarakat, khususnya Umat Islam. Maka, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998)

Respons kaum Intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut baru muncul pada tahun 2000-an. Misalnya menilai bahwa diskursus tentang Islamisasi pengetahuan sebenarnya sudah tidak terlalu signifikan untuk diangkat kembali. (Dede Rosyada, 2016)

Karena persoalan tersebut muncul semata karena teori-teori tentang berbagai ilmu empiris masuk ke dunia Islam dari dunia Barat yang sekuler, sehingga ada kecurigaan dari para sarjana Muslim, bahwa teori-teori tersebut bisa sesat dan menyesatkan. Namun benarkan isu Islamisasi ilmu tersebut sudah tidak signifikan lagi untuk dibicarakan, tampaknya masih perlu dilihat realitasnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral. Itu terjadi karena cara pandang sekuler bahwa tujuan ilmu adalah ilmu. Sedangkan menurut Islam, tujuan ilmu adalah penghambaan kepada Allah swt. dan merupakan implementasi dari prinsip tauhid. Islam tidak sependapat dengan pandangan dunia Barat yang secara bebas mengeksploitasi alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, apalagi bilamana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memusnahkan umat manusia. Dengan demikian, pandangan dunia Barat yang sekuler tentang ilmu pengetahuan harus diganti dengan nilai-nilai pandangan Islam.

Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern (Rosnani Hashim, 2005).

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (confusion) dan skeptisisme (skepticism) dengan mengangkat hal yang masih dalam keraguan dan dugaan menjadi hal yang bersifat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga

memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1981).

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (Islamic framework) dengan memasukkan pemahaman Islam. Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mythology), animisme (animism), nasional-kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (secularism).

Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (a process of evolution) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (original nature). Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman (Rosnani Hashim, 2005). Ilmu pengetahuan barat hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi (sensibles) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra.

Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.
2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Al-Attas menolak pendapat yang menyatakan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha ini hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya. (S.M.Naquib Al-Attas, 1996).

Jadi, tegas S.M.N. al-Attas, Islam telah “dewasa” ketika muncul dalam pentas sejarah dunia. Islam tidak memerlukan proses ‘pertumbuhan’ kepada kedewasaan. Dengan kata lain, Islam tidak memerlukan progresivitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas dan final. Apa yang disebut ‘perkembangan’ dalam tradisi agama budaya tidak dapat diaplikasikan ke dalam Islam, karena asumsi dan penjelasan yang memang harus terjadi dalam generasi orang-orang beriman yang berbeda Negara, dan merujuk kepada sumber yang tidak berubah

Respons intelektual Muslim Indonesia terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan ditandai oleh adanya dinamika yang cukup menarik, baik dari segi bentuknya, maupun pelaksanaannya. Dari segi bentuknya ada yang setuju dengan Islamisasi ilmu, dan ada yang tidak setuju dengan Islamisasi Ilmu, melainkan setuju dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan dari segi pelaksanaannya ada yang dilakukan kalangan intelektual Muslim dari kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam dan Perguruan Tinggi Umum; dan ada yang dilakukan Kalangan intelektual Muslim dari kalangan non Perguruan Tinggi.

Sementara itu Haidar Bagir tidak secara eksplisit mendefinisikan atau menyatakan persetujuan terhadap Islamisasi Ilmu. Tapi dari pernyataan-pernyataannya dapat dijumpai benang merah pikirannya yang menyetujui Islamisasi ilmu dalam arti memasukkan unsur spiritual ke dalam subjek dan objek sains. Dalam hubungan ini Haidar Bagir dalam Moeflich Hasbullah (2000) mengatakan: Sudah banyak diperkatakan orang tentang meningkat pesatnya statistik penderita depresi, kegelisahan, psikosis, dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya, yang tak jarang berujung bunuh diri. Para ahli mengatakan: “sebagaimana halnya babad ke-17, sekali lagi kita mengalami keterpecahan, ketika paradigma spiritualitas kita digugat. Kesemuanya ini adalah akibat langsung pemisahan antara manusia sebagai subjek sains dengan objeknya, yang menandai filsafat sains Barat sekarang ini

Usep Fathuddin, dari kelompok yang tidak setuju Islamisasi ilmu dan juga tidak menawarkan integrasi ilmu dalam Moeflich Hasbullah (2000) mengatakan Islamisasi ilmu itu bukan kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih lebih lagi bagi para cendekiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu. Islamisasi ilmu hanyalah kerja “kreatif” atas karya orang saja. Sampai tingkat tertentu, tak ubahnya sebagai kerja di pinggir jalan. Manakala orang atau ilmuwan berhasil “menciptakan: atau mengembangkan ilmu, maka “orang Islam (sebagian tentunya), akan mencoba “menangkap” dan berusaha mengislamkannya

Pengaruh islamisasi dan integrasi ilmu juga tampak dalam busana fasion, makanan, minuman, kosmetik dan sebagainya. Dalam sepuluh tahun terakhir ini perhatian para desainer untuk mengembangkan busana yang bernuansa syar’i atau menutup aurat mengalami peningkatan. Dengan desain yang menarik, elegan dan unik, pengguna busana syar’I tidak hanya datang dari kalangan masyarakat biasa, melainkan juga dari kalangan menengah ke atas. Busana syar’I saat ini tidak hanya digunakan para siswa atau mahasiswa muslim di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, melainkan juga digunakan oleh kalangan artis, pengusaha, politisi, bahkan para pegawai di instansi.

Hal lain yang dilakukan para intelektual Muslim Indonesia dalam mengintegrasikan ilmu adalah memberikan landasan moral, etika dan nilai-nilai luhur ke dalam bangunan Ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan umat Islam di zaman klasik (630 M.-1350 M.). Menurut Raghieb As-Sirjani (2012), bahwa mereka telah memberikan nilai-nilai universalitas, tauhid, adil dan moderat serta sentuhan akhlak mulia. Mereka menerima ilmu dari Yunani, seperti astronomi, filsafat dan kedokteran, tetapi setelah dibersihkan dari paham diskriminasi, ketidakadilan, dan paham komunisme; mereka menerima ilmu dari India, seperti matematika, astronomi dan kedokteran tetapi setelah dibersihkan dari paham kastanisasi dan ketidakadilan

Upaya integrasi ilmu yang mengambil bentuk pembaharuan pemikiran Islam yang dilakukan Harun Nasution ini diikuti oleh para muridnya, antara lain Masykuri Abdullah, Suwito, Abuddin Nata, Armai Arief, Mulyadhi Kartanegara M. Atho Mudzhar, dan Dede Rosyada. Namun istilah yang digunakan bukan pembaharuan pemikiran Islam, tetapi integrasi ilmu.

Namun demikian, dalam skala yang kecil gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan masih terjadi secara individual dan berjalan secara sporadis. Kajian Islamisasi Ilmu tersebut sebagian banyak berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial yang mengandalkan para hasil kajian yang bersifat normatif perenial dan pragmatis. Kajian dalam bidang ekonomi, pendidikan, manajemen, sosial, dan kesehatan misalnya termasuk yang paling menonjol. Namun tentang seberapa banyak hasil yang telah dicapai, tampaknya diperlukan sebuah penelitian, sehingga dapat diketahui dinamika dan dampaknya bagi kehidupan bangsa dan Negara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya mengembalikan kemurnian ilmu yang telah dicemari oleh virus sekularisme dengan cara memasukan nilai nilai Islam ke dalam disiplin ilmu-ilmu kontemporer yang telah cenderung sekular dan bebas nilai serta pembebasan dari penguasaan sekular atas akal dan bahasa. Sementara itu, ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat modern beserta aktualisasi ilmu-ilmu kontemporeranya, ternyata tidak netral dan sarat akan nilai pengalaman dan proyeksi pandangan alam peradaban Barat yang di dasarkan mitologi, filsafat, animisme, kebudayaan Kebangsaan (yang menyimpang dari Islam), Mitos, dan lain sebagainya. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus di-Islamkan. Sebagai kesimpulan, untuk menjawab tantangan hegemoni westernisasi ilmu yang sedang melanda peradaban dunia saat ini, umat Islam memerlukan Islamisasi Ilmu.

Adapun pemikiran Prof. S.M.N. al-Attas tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. kaum intelektual Muslim Indonesia termasuk yang memberikan respons yang cukup besar terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengambil bentuk integrasi ilmu agama dan ilmu umum, bukan Islamisasi ilmu. Respons intelektual muslim Indonesia itu tergolong terlambat jika dilihat dari mulainya gerakan Islamisasi ilmu tersebut yang digagas oleh Ismail Faruqi dan Naquib al-Attas di tahun 70-an, namun dapat dikategorikan mendahului jika dilihat dari misi modernisasi Islam guna memajukan masyarakat. intelektual Muslim Indonesia merasa lebih leluasa, nyaman dan mudah melakukan istilah integrasi ilmu daripada menggunakan istilah Islamisasi ilmu, karena sifat dan karakter ilmu yang demikian luas, serta adanya pandangan yang berbeda dalam memandang setiap macam ilmu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adian Husaini, Wajah Peradaban barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, (Jakarta: GEMA INSANI, 2005), hlm. 3.
- Bagir, H. (2018, September 15). Pendidikan Manusia Vs Kecerdasan Buatan. Kompas.
- Hasbullah, M. (2000). Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan: wacana dekonstruksi modernitas dan rekonstruksi alternatif sains Islam dalam Millenium Ketiga. Pustaka Cidesindo.

- Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”, *Islamia*, THN II NO.6, Juli-September, 2005, 29.
- Rosyada, D. (2016). *Islam dan sains: upaya pengintegrasian Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia*. Jakarta: RM Books.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, [Kuala Lumpur: ISTAC, 1995], hlm. 134-137).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 195-196. Lihat pula, A.M. Saefuddin et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, cet. III. 1991), 107.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996, Cet. Ke-7), 90
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 291
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice Of Syed Muhmmd Naquib al-Attas: An Exposition Of The Original Concept Of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 237.